
Kemiskinan Subjektif pada Mahasiswa di Kota Makassar

Riska Marsya¹, Ahmadin², Bakhtiar³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: riskamarsya816@gmail.com¹, ahmadin@unm.ac.id², bakhtiar@unm.ac.id³

Article History:

Received: 04 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 23 Mei 2025

Keywords: *Kemiskinan, Konsep Kemiskinan, Kemiskinan Subjektif*

Abstrak: *Kemiskinan adalah kondisi seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar yang memiliki berbagai konsep seperti absolut, relatif dan subjektif. Setiap konsep kemiskinan memiliki bentuk yang dihadirkan sama halnya pada kemiskinan subjektif di mana bentuk – bentuk yang hadir diantaranya perasaan kuran dalam bentuk materi serta non materi. Penelitian ini berfokus pada konsep kemiskinan subjektif dalam bentuk materi dan non materi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami dan membahas kemiskinan subjektif yang terjadi pada mahasiswa di Kota Makassar.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi sosial yang menjadi permasalahan setiap negara berkembang. Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Moeljarto 1994 menjelaskan bahwa kemiskinan adalah fenomena sosial yang bersifat multi dimensi yang artinya kemiskinan tidak semata – merta berfokus pada bidang ekonomi akan tetapi berkaitan dengan masalah sosial, budaya serta politik (Ananda Umar et al. 2023). Kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia diantaranya makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan serta kesehatan.

Kemiskinan terjadi karena kurangnya aset serta akses yang menghadirkan keterbatasan dalam memperoleh kebebasan serta hidup yang sesuai dengan tingkat harapan seseorang, ketidakmampuan dalam mendapatkan pendidikan yang layak serta mengakses fasilitas air yang bersih juga mendapatkan kesehatan yang memadai dan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah kesulitan dalam mengakses pendidikan serta pekerjaan. Ini tidak terjadi di daerah pedesaan saja namun terjadi di perkotaan pula.

Kemiskinan terjadi di lingkup pedesaan serta perkotaan, salah satu konsep kemiskinan pada umumnya dikenal sebagai kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan subyektif. Sunyoto 2006 menjelaskan bahwa kemiskinan absolut adalah kondisi seseorang atau kelompok mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup sebagai manusia yang membutuhkan makanan, pakaian serta tempat tinggal atau akrab disebut pemenuhan pangan, sandang serta papan. Kemiskinan relatif menjelaskan kondisi seseorang serta kelompok yang memiliki pendapatan dibawah rata – rata meskipun demikian mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia. kemiskinan subyektif disusun berdasarkan pengelompokan kemiskinan itu sendiri, yang tidak mengenal serta memperhitungkan. Kemiskinan subyektif di mana individu menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan namun secara objektif mereka tidak termasuk dalam kategori miskin (Adawiyah 2020).

Konsep kemiskinan seperti absolut, relatif dan subyektif ini banyak terjadi di perkotaan, sama halnya persoalan kemiskinan yang ada di kota Makassar. Kemiskinan yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah kemiskinan yang disebut subjektif di mana seseorang merasa kekurangan dalam hal ekonomi atau sering mengeluh karena kekurangan ekonomi namun secara nyata mereka dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian bahkan tempat tinggal yang layak tidak jarang dari mereka bahkan menyempatkan diri untuk berkumpul di gerai – gerai kopi dengan dalih *self reward*.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya peneliti mendapatkan fakta lapangan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kerap mengeluh kekurangan ekonomi namun menyempatkan diri untuk berkumpul di gerai kopi. Ini merupakan bentuk kemiskinan subjektif yang selalu menganggap dirinya kekurangan namun mereka masih dapat memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia pada umumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kemiskinan subjektif yang terjadi dan dirasakan oleh mahasiswa yang ada di kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan berfokus dan menggambarkan secara utuh terkait fenomena yang dikaji. Mulyana 2008 menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah dalam mengungkapkan fenomena dengan mendeskripsikan data serta fakta melalui kata – kata secara keseluruhan terhadap subjek penelitian (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata 2022). Penelitian ini berlokasi di kota Makassar yang menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang mengalami dan merasakan kemiskinan subjektif serta menjelaskan bagaimana bentuk dan bagaimana kemiskinan subjektif itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemiskinan

Menurut Nugroho 1995 menjelaskan bahwa dasar pembentukan kemiskinan dengan cara mengidentifikasi serta melakukan pengukuran pada kelompok atau masyarakat yang kemudian disebut miskin. Suryawati 2004 mengatakan bahwa umumnya kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang mengalami ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya hingga kurang mampu dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Kemiskinan tergolong ketika pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok dengan standar harga tertentu dibawah kemampuan atau rendah yang akhirnya tidak menjamin terpenuhnya standar kualitas hidup manusia pada umumnya. Kemiskinan secara umum adalah sebuah kondisi seseorang yang mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan lain yang menjamin terpenuhnya standar kualitas hidup (Jacobus, Kindangen, and Walewangko 2019).

Kemiskinan memiliki berbagai konsep salah satu diantaranya kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan subjektif. Sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat bahwa kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam pemenuhan kualitas atau standar hidup manusia. Ternyata kemiskinan memiliki bentuk yang lain yang dikenal sebagai kemiskinan subjektif yang di mana tolak ukur seseorang miskin itu tidak hanya dilihat ketika seseorang mengalami kendala dalam memenuhi kualitas hidup akan tetapi kemiskinan subjektif ini menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami atau merasa dirinya sedang kekurangan dalam bentuk ekonomi namun masih terpenuhi kebutuhan dasarnya.

A. Konsep Kemiskinan

Terdapat beberapa konsep kemiskinan salah satu diantaranya yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan kondisi di mana individu dan kelompok yang sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup tidak memadai. Kemiskinan absolut memiliki standar yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar diantaranya makanan, pakaian, tempat tinggal serta akses layanan kesehatan. Kemiskinan absolut tidak memiliki perbandingan antara tingkat kemiskinan masyarakat lain (Sudantoko 2009). Todaro 2011 menjelaskan bahwa kemiskinan absolut terjadi saat sebagian besar masyarakat tidak mempunyai akses dalam pemenuhan kebutuhan paling dasar seperti makanan, pakaian serta tempat tinggal (Sinurat 2023). Selain itu Dewi 2018 menjelaskan bahwa kemiskinan absolut ini memiliki standar yang konsisten tidak terpengaruh oleh waktu, tempat maupun negara (Yuspira et al. 2023). Suryawati 2004 menjelaskan bahwa kemiskinan absolut adalah kondisi seseorang dan kelompok yang memiliki pendapatan di bawah standar di mana mereka kurang dalam mencukupi pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan serta pendidikan yang akan berguna dalam meningkatkan kualitas hidupnya sehingga mereka berada pada garis kemiskinan. Pengeluaran dan konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan dasar memiliki kaitan dalam pemenuhan standar kesejahteraan individu dan kelompok. Kemiskinan absolut merupakan suatu konsep dalam menentukan bentuk dan mendefinisikan tolak ukur individu atau kelompok yang berada pada garis kemiskinan (Jacobus et al. 2019).

Secara umum kemiskinan absolut adalah kondisi di mana individu atau kelompok memiliki pendapatan di bawah rata – rata yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar yang di maksud seperti makanan, pakaian yang layak, tempat tinggal, pendidikan serta kesehatan. Salah satu bentuk – bentuk yang dihadirkan oleh kemiskinan absolut seperti kekurangan makanan, perumahan tidak layak tinggal, kurangnya akses dalam kesehatan, kurangnya pendidikan dan beberapa bentuk lainnya.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah situasi di mana individu atau rumah tangga yang mengalami perbandingan antara pendapatannya dengan individu atau rumah tangga lain yang berada di sekitar mereka dalam artian kondisi ekonomi yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga A lebih baik di banding kondisi ekonomi individu atau rumah tangga B. Meskipun demikian dalam garis kemiskinan relatif mereka masih mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal serta pendidikan.

Kemiskinan relatif memiliki dimensi tempat dan waktu di mana tolak ukur kemiskinan yang ada disuatu daerah berbeda dengan daerah lainnya serta kemiskinan di waktu tertentu berbeda dengan waktu yang lain. Kemiskinan relatif hadir berdasar pada pertimbangan masyarakat (Adawiyah 2020). Habitat For Humanity menjelaskan bahwa kemiskinan relatif terjadi saat pendapatan rumah tangga 50% lebih rendah dari rata – rata pendapatan rumah tangga yang lain di mana mereka memiliki uang namun belum memenuhi standar kebutuhan dari daerah tempat tinggalnya (Humanity n.d.)

Kemiskinan relatif memiliki standar kemiskinan yang ditentukan oleh individu atau kelompok masyarakat yang memiliki ekonomi yang lebih baik dari mereka. Kemiskinan dalam konsep relatif memiliki standar yang berbeda – beda disetiap daerah atau perkotaan. Bentuk – bentuk yang dihadirkan dari kemiskinan relatif diantaranya perbedaan pendapatan, pendidikan serta keterampilan, mengakses layanan publik seperti kesehatan, memiliki keterbatasan modal pada bidang usaha dan lain sebagainya.

3. Kemiskinan Subjektif

Kemiskinan subjektif secara umum merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok merasa kebutuhannya tidak terpenuhi namun secara finansial mereka berkecukupan. Kemunculan kemiskinan subjektif berawal dari pemikiran Burtless & Smeeding 2001 menjelaskan bahwa selain dari segi ekonomi atau pendapatan, kemiskinan juga perlu dilihat dari segi psikologi tentang bagaimana seseorang merepresentasikan hidupnya seberapa cukup dan tidak cukupkah mereka dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Kemiskinan subjektif memiliki arti yang lebih luas di mana kemiskinan subjektif tidak hanya semata – merta menjelaskan tentang seseorang merasa tidak berkecukupan pada segi ekonomi namun berbagai perasaan kurang lainnya (Andayani, Hardjono, and Anggarani 2019).

Bentuk – bentuk yang dihadirkan oleh kemiskinan subjektif yaitu merasa kekurangan materi dan non materi, perasaan tidak aman, perasaan terisolasi dan lain sebagainya. Bentuk yang dihadirkan dari perasaan dalam bentuk kekurangan materi yang dimaksud adalah di mana ketika seseorang merasa bahwa dirinya miskin (tidak berkecukupan) karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sedangkan bentuk non materi mencakup perasaan kurang dalam segi intelektual, spiritual, emosional dan rasional. Bentuk kemiskinan subjektif seperti yang disebutkan dapat ditemukan di berbagai mahasiswa.

Kemiskinan pada umumnya adalah kondisi seseorang atau kelompok yang mengalami ketidakmampuan dan merasa kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun kebutuhan pokoknya sebagai manusia. Kemiskinan memiliki berbagai konsep salah satu diantaranya yaitu kemiskinan subjektif yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal serta pendidikan.

Kemiskinan dengan konsep subjektif memiliki tolak ukur bahwa kemiskinan tidak dilihat dari segi pendapatan saja namun kemiskinan dapat berarti lebih luas serta dapat dilihat bagaimana seseorang mendeskripsikan kecukupan itu sendiri pada dirinya secara pribadi. Sebagaimana temuan peneliti setelah melakukan observasi bahwa keadaan di mana seorang kerap menganggap dirinya kekurangan materi maupun non materi dan selalu merasa kurang ketika mereka membandingkan dirinya dengan orang lain, ini dirasakan oleh sejumlah mahasiswa dan tak jarang mengeluarkan keluhan. Salah satu informan dengan inisial WD 19 tahun mengatakan bahwa:

“saya sering merasa kekurangan uang saat saya ingin membeli sesuatu seperti skincare atau kebutuhan saya yang lain selain itu saya sering membandingkan keadaan ekonomi saya dengan teman – teman yang setiap mereka ingin membeli sesuatu tidak perlu berpikir bagaimana saya besok.”

Sejalan dengan penjelasan informan tersebut, peneliti juga mendapatkan temuan di mana sejumlah mahasiswa kerap menganggap dirinya miskin namun mereka masih bisa untuk melakukan interaksi dengan teman – temannya di salah satu *coffe shop*. Selanjutnya informan dengan inisial WD 19 tahun mengatakan:

“Kalau dalam pemenuhan kebutuhan dasar dari segi makanan, pakaian dan pendidikan masih bisa terpenuhi. Akan tetapi ketika saya membandingkan keadaan saya dengan teman yang lain saya menganggap bahwa saya ini kurang mampu dan kerap berpikir bagaimana caranya saya menghasilkan uang sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan dengan standar saya sendiri.”

Perasaan kurang dalam segi ekonomi tidak hanya dirasakan oleh WD saja namun sejumlah mahasiswa yang ada kerap membandingkan dirinya dengan keadaan ekonomi teman – teman terdekat. Penjelasan dari informan dan telah mewakili perasaan dari mahasiswa lainnya menunjukkan bahwa mereka termasuk salah satu dalam konsep kemiskinan subjektif dalam bentuk kekurangan materi dengan merasa miskin karena kesulitan dalam memenuhi standar kebutuhan pribadinya.

.....

Perasaan kurang dari segi ekonomi ini dirasakan oleh sejumlah mahasiswa yang ada di Kota Makassar, tidak jarang peneliti menemukan mahasiswa yang kerap mengeluh karena kekurangan uang dan lain sebagainya. Sunyoto 2006 menjelaskan bahwa kemiskinan subjektif dirumuskan berdasarkan pada kelompok itu sendiri di mana konsep dari kemiskinan subjektif tidak mengenal serta memperhitungkan. Terkadang seseorang menganggap dirinya miskin dan sebaliknya (Adawiyah 2020).

Kemiskinan subjektif tidak hanya berbicara tentang materi saja namun membahas mengenai non materi pula. Beberapa non materi yang dimaksud dari segi intelektual, emosional, spiritual dan rasional. Salah satu bentuk non materi yang dirasakan oleh informan dari segi intelektual. Informan dengan inisial LW 20 tahun mengatakan bahwa:

“saya sering merasa kalau saya tidak lebih pintar dari teman – teman yang lain karena saya kadang susah fokus dan harus di jelaskan berulang. Terkadang saya merasa sangat kurang dari segi ilmu pengetahuan secara umum.”

Bentuk – bentuk dengan konsep kemiskinan subjektif kerap terjadi dikalangan mahasiswa yang membandingkan pencapaian atau keadaan ekonominya dengan mahasiswa yang lain. Keadaan dari temuan peneliti sejalan dengan yang di jelaskan oleh Nur Mualifah yang mengatakan bahwa kemiskinan subjektif berlaku dan dirasakan secara individual yang berhubungan dengan perasaan individu di mana seseorang akan dianggap miskin ketika mereka merasa bahwa dirinya miskin dan begitu pula sebaliknya. Kemiskinan subjektif yang hanya dirasakan oleh individu tidak dapat diukur (Mualifah 2019).

KESIMPULAN

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pokoknya sebagai manusia. Kemiskinan memiliki berbagai konsep salah satu diantaranya kemiskinan absolut, kemiskinan relatif serta kemiskinan subjektif. Kemiskinan subjektif tidak semata – merta berfokus pada keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kemiskinan subjektif menjelaskan bagaimana seseorang merasa kurang dari yang mereka miliki dan membandingkan terhadap orang lain. Kemiskinan subjektif yang dirasakan mahasiswa di mana mereka kerap merasa kekurangan dari segi materi serta non materi di mana mereka menganggap bahwa kehidupan teman – teman mahasiswa lain lebih baik dari kehidupannya sendiri. Perasaan ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan dan tidak ada tolak ukurnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, El. 2020. “Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya.” 1(April):43–50.
- Ananda Umar, Devia, Sam’un Mukramin, Jamaluddin Arifin, And Fatimah Aziz. 2023. “Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar.” *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1(4):12–25. Doi: 10.47861/Jkpu-Nalanda.V1i4.339.
- Andayani, Tri Rejeki, Hardjono Hardjono, And Fadri Kirana Anggarani. 2019. “Konsep Kemiskinan (Subjektif) Dalam Benak Masyarakat Indonesia: Konstruksi Dan Indikatornya.” *Jurnal Psikologi Sosial* 17(2):75–85. Doi: 10.7454/Jps.2019.11.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et. A. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Humanity, Habitat For. N.D. “Kemiskinan Relatif Vs Kemiskinan Absolut_ Mendefinisikan Berbagai Jenis Kemiskinan.”
- Jacobus, Elvira Handayani, Paulus .. Kindangen, And Een N. Walewangko. 2019. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara.” *Jurnal*
-

Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah 19(7):86–103. Doi: 10.35794/Ipekd.19900.19.7.2018.

Mualifah, Nur. 2019. “Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam.”

Sinurat, Ronaldo Putra Pratama. 2023. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Registratie* 5(2):87–103. Doi: 10.33701/Jurnalregistratie.V5i2.3554.

Sudantoko. 2009. “Kemiskinan Absolut Dan Kemiskinan Relatif.” 43–46.

Yuspira, Pipit, Igg Sugara, Rizky Bukit, Edi Suprayetno, And Dewi Rangkuty. 2023. “Studi Kajian Garis Kemiskinan Dan Penduduk Miskin Di Kabupaten Deli Serdang.” *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 1(4):228–34.